

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan yang unik dan berbeda dari ciptaan-ciptaan lainnya. Manusia adalah pribadi yang Tuhan ciptakan dengan kemampuan yang tertinggi di antara ciptaan lainnya. Manusia merupakan ciptaan yang unik karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan gambar Allah (Hoekema, 2008, hal. 43). Manusia sebagai gambar dan rupa Allah mengimplikasikan bahwa hidup manusia seharusnya mencerminkan karakter Allah. Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia menjadi rusak tetapi bukan berarti hilang (Hoekema, 2008, hal. 44). Namun, karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Allah berinisiatif mengutus putera-Nya yaitu Kristus untuk menebus dan memulihkan manusia dari gambar dan rupa Allah yang telah rusak (Kolose 3:20). Dengan demikian tujuan hidup manusia di dalam *daily reconciliation* yaitu semakin serupa dengan Kristus (Roma 12:2). Knight mengatakan:

Jika masuknya dosa membawa keterasingan dan hancurnya hubungan, maka esensi dari Injil adalah membangun kembali hubungan-hubungan tersebut. Seluruh proses berujung pada pengembalian gambar dan rupa Tuhan pada para individu melalui perantaraan Roh Kudus. Pendidikan adalah salah satu lengan ini Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. Oleh karena itu ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan (Knight, 2009, hal. 250).

Dari penjabaran Knight di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan juga mengambil bagian dalam merestorasi hubungan manusia dengan Allah. Seperti yang Paulus katakan didalam Roma 12:2 yaitu “Janganlah kamu menjadi serupa

dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Membawa transformasi ke dalam dunia pendidikan merupakan tugas utama seorang guru Kristen. Tujuan keseluruhan pendidikan Kristen ialah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009, hal. 18). Dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam membantu siswa menjadi warganegara Kerajaan Allah, murid Yesus Kristus yang responsif sehingga siswa belajar untuk berjalan bersama Tuhan baik dalam kehidupan mereka pribadi maupun dalam panggilan-panggilan mereka di dalam masyarakat (Van Brummelen, 2009, hal 14). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya dapat mendorong siswa untuk aktif dalam setiap pembelajaran sehingga mereka dapat menjadi seseorang yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupannya dalam bermasyarakat.

Pada awal penciptaan, Tuhan sudah memberikan mandat kepada manusia untuk aktif dalam mengelola alam semesta ini. Hal ini dapat dilihat pada Kejadian 1:2 yang mengatakan bahwa “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala atas segala binatang yang merayap di bumi.” Dari ayat ini, dapat dilihat bahwa Allah memberikan manusia mandat budaya untuk manusia berperan secara aktif dalam mengelola serta bertanggung jawab atas alam semesta ini. Bukan hanya itu, pada Matius 28:19 yang berbunyi “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh

Kudus. Dari ayat tersebut, juga dapat dilihat bahwa Allah memanggil manusia bukan hanya untuk diam memenuhi bumi ini, melainkan manusia juga dipanggil untuk aktif melakukan mandat yang Tuhan berikan. Pada akhirnya, manusia dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain sehingga manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan dapat merepresentasikan kerajaan Allah di dunia ini.

Begitu juga implikasinya di dalam dunia pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Knight (Knight, 2006, hal. 132) yaitu bahwa siswa bukanlah makhluk pasif yang hanya menunggu guru untuk menjejali pikiran mereka dengan informasi. Dengan demikian siswa menurut Knight adalah makhluk aktif bukan pasif. Pendidikan seharusnya dapat mendorong siswa untuk berperan secara aktif. Guru memiliki peran penting untuk mendorong setiap siswanya untuk aktif dalam kelas. Karena seperti yang dikatakan oleh Brummelen bahwa diperlukan peran setiap siswa untuk membangun komunitas di dalam kelas (Van Brummelen, 2009, hal. 98). Untuk membangun komunitas di dalam kelas maka diperlukan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pendidikan seharusnya dapat membawa setiap siswa menyadari bahwa dirinya memiliki potensi dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan berperan secara aktif. Ketika seorang siswa dikatakan aktif maka siswa akan menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif. Guru memiliki peran utama yaitu sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru perlu menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar (Van Brummelen, 2009, hal. 33). Seperti halnya dengan Yesus di dalam pengajaran-Nya memfasilitasi pembelajaran dengan beberapa cara

(Van Brummelean, 2009, hal. 34). Guru sebagai fasilitator perlu menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memikirkan suatu strategi yang efektif untuk memfasilitasi siswa untuk belajar aktif.

Selama peneliti berada di kelas K1, sekolah XYZ Manado, peneliti mengamati bahwa hampir di setiap pembelajaran terkhususnya pada pelajaran Matematika siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal (Lampiran A-1), wawancara dengan guru mentor (Lampiran A-11) dan guru *homeroom* (Lampiran A-12) serta dari jurnal refleksi peneliti (Lampiran A-13) mengamati bahwa ketika pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang menyimak materi pembelajaran, ada juga yang tidak duduk di tempat duduknya sendiri, ada juga yang berjalan-jalan di dalam kelas, ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang memberikan respon dan biasanya siswa yang memberikan respon adalah siswa yang sama (Lampiran A-12). Selain itu ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang hanya diam dan melamun (Lampiran A-13). Peneliti mengamati bahwa keaktifan belajar siswa kurang aktif. Maka dari itu, peneliti ingin membuat keaktifan siswa terarah yaitu supaya siswa aktif dalam belajar.

Pada penelitian ini, untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, peneliti menggunakan media audiovisual. Selama peneliti berada di kelas K1B, peneliti belum pernah melihat media audiovisual diterapkan di dalam kelas. Biasanya guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan media visual seperti gambar-gambar. Namun, metode dan media yang sudah digunakan belum efektif untuk

membuat siswa belajar aktif. Maka dari itu, peneliti mencoba menggunakan media yang baru di dalam kelas, yang belum pernah diterapkan di dalam kelas. Media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah media audio visual. Peneliti menggunakan media pembelajaran untuk memfasilitasi siswa untuk aktif, karena media pembelajaran memiliki kelebihan serta manfaat menurut Sudjana dan Rivai yang dikutip dalam Sundayana (2013, hal.12) yaitu siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memamerkan dan lain-lain.

Dengan demikian peneliti mengangkat keaktifan belajar siswa sebagai suatu masalah di dalam kelas dan menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka adapun rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas K1 pada mata pelajaran Matematika di sekolah XYZ Manado?
2. Bagaimana penggunaan media audiovisual sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas K1 pada mata pelajaran Matematika di sekolah XYZ Manado?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas K1 pada mata pelajaran Matematika di sekolah XYZ Manado.
2. Untuk mengetahui penggunaan media audiovisual yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas K1 pada mata pelajaran Matematika di sekolah XYZ Manado.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, pendidikan Kristen, dan peneliti untuk penelitian berikutnya.

1. Bagi guru :
 - a. Sebagai referensi mengajar yang interaktif
 - b. Sebagai pengetahuan mengenai media pembelajaran yang efektif
2. Pendidikan Kristen :
 - a. Menyajikan pendidikan yang holistik.
3. Bagi peneliti :
 - a. Mengembangkan strategi mengajar yang kreatif dan interaktif pada pelajaran Matematika
 - b. Mempermudah menyampaikan pembelajaran Matematika kepada siswa yang masih kelas K1.
 - c. Memperoleh pengalaman mengajar dengan menggunakan media audiovisual.

1.5 Penjelasan Istilah

a. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Sadiman, dkk 2010, hal. 6)

c. Media audiovisual

Media audiovisual adalah alat bantu mengajar yang dapat dilihat dan sekaligus dapat didengar penjelasannya (Sundayana, 2013 hal. 198). Adapun indikator media audiovisual yang digunakan oleh peneliti yaitu menunjang tercapainya tujuan pengajaran, sesuai dengan kemampuan dan daya nalar siswa, menarik perhatian siswa, dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan pembelajaran menjadi interaktif.

d. Keaktifan belajar siswa

Keaktifan belajar siswa dalam proses pengajaran adalah adanya keterlibatan siswa secara fisik, psikis, dan intelektual-emosional (Dimiyati dan Mudjiono 2013, hal. 114-115). Adapun indikator keaktifan belajar yang digunakan oleh peneliti yaitu adanya keterlibatan siswa secara fisik, adanya keterlibatan siswa secara psikis/mental, dan adanya keterlibatan siswa secara intelektual-emosional.